

Upaya Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Pusaka Parakan, Kabupaten Temanggung

Conservation on Historic Area of Parakan Heritage City, Temanggung Regency

Nofika Fitasari^a, Rina Kurniati^{b*}

^a Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

^b Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak

Kawasan bersejarah Kota Parakan merupakan salah satu kawasan bersejarah peninggalan Mataram Kuno dan bekas ibu Kota Kadipaten Menoreh. Sehingga kawasan bersejarah Kota Parakan dinobatkan sebagai Kota Pusaka oleh Kementerian PUPR pada tahun 2015. Sebagai Kota Pusaka, kawasan bersejarah ini masih mengalami permasalahan yang mengancam keberadaan cagar budaya. Permasalahan tersebut adalah menurunnya kualitas bangunan bersejarah, dan kurangnya perhatian Pemda Temanggung terhadap kesenian lokal. Juga, belum adanya surat keputusan terkait kegiatan pelestarian di Parakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian pusaka budaya ragawi dan non ragawi pada Kota Pusaka Parakan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis AHP untuk menentukan bobot klasifikasi pelestarian pusaka budaya berdasarkan nilai pengaruh masing-masing variabel yang digunakan. Analisis kawasan menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kota Pusaka Parakan didominasi oleh kawasan perdagangan dan jasa serta permukiman. Permukiman tersebut terdiri atas permukiman kauman dan permukiman pecinan yang merupakan titik awal perkembangan Kota Parakan. Berdasarkan analisis penilaian makna kultural dengan AHP, alternatif pelestarian pada pusaka budaya di Parakan adalah preservasi, adaptasi, restorasi, rekonstruksi, transmisi budaya dan revitalisasi budaya.

Kata kunci: Pelestarian; Kawasan Bersejarah; Kota Pusaka.

Abstract

Heritage area of Parakan is one of ancient Mataram heritage area and it was ex capital city of Menoreh. This area has so many historical relics either buildings or art. Therefore at 2015, Parakan was confirmed as heritage city by Ministry of Public Works and Public Housing (PUPR). As a heritage city, Parakan still faced several problems. There are degradation of heritage buildings, less of local government's attention about local art. Beside that, Temanggung still do not has any regulations about conservation activity in Parakan. This research aims to know how the way conservation effort in cultural heritages in Parakan. The method used in this paper is called AHP to determine classification weight due to value of influence each variable in this research. Land use in Parakan is dominated by trade and service area and settlement area. Those settlement consist of Kauman and Pecinan Settlement which is early establishment of Parakan City. Research output in conservation buildings shows that the alternative of conservation in Parakan are preservation, adaptation, restoration, reconstruction, cultural transmission, and cultural revitalization.

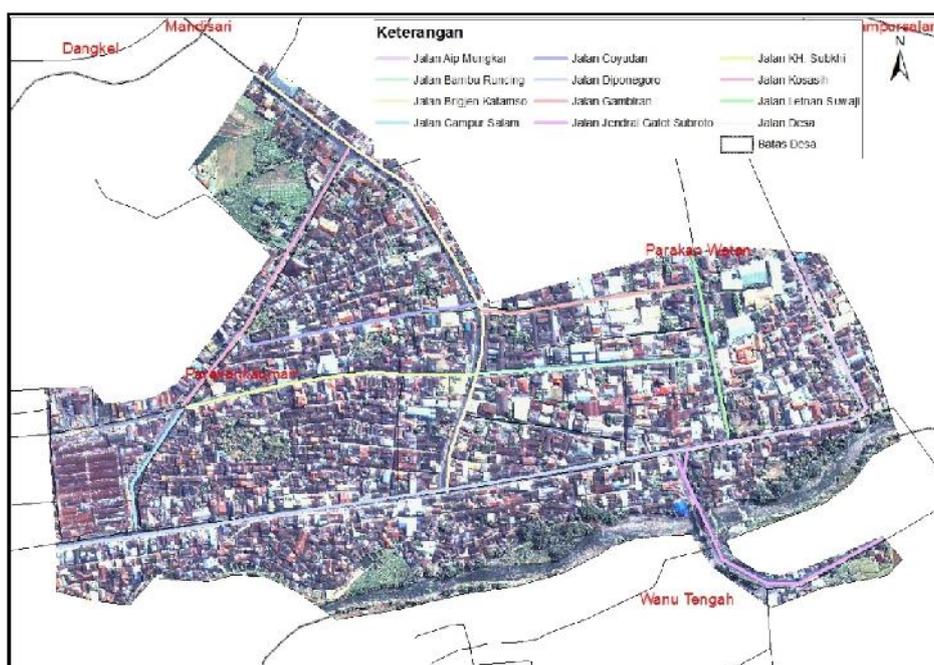
Keyword: Conservation; Historic Area, Heritage City.

* Corresponding author. Nofika Fitasari.
E-mail address: nofikafitasari@gmail.com.

1. Pendahuluan

Globalisasi telah menciptakan tantangan dalam upaya pelestarian suatu kawasan bersejarah dan telah menjadi hal penting bagi negara-negara berkembang. (Deghati, Atiah, & Maulan, 2015) Tantangan tersebut adalah antara mempertahankan cagar budaya atau membangun kembali untuk kepentingan yang lebih ekonomis. Namun, globalisasi juga telah menyadarkan para *stakeholder* bahwa pelestarian bermanfaat sebagai penarik kegiatan wisata (Samadi & Yunus, 2012) karena ekonomi sebagai alasan utamanya (Yung, Lai, & Yu, 2016) serta warisan bagi generasi masa depan (Sarvarzadeh & Abidin, 2012). Upaya pelestarian dapat menciptakan identitas suatu kota (Kurniawan & Suwandono, 2015) dan telah menjadi bagian dari pembangunan berkelanjutan (Othman, Hamzah, & Abdullah, 2013). Dalam Undang-undang no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya disebutkan bahwa pelestarian adalah kegiatan melindungi, mengelola, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya secara berkelanjutan. Cagar Budaya mencakup benda alam dan buatan yang bergerak dan tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya dan berhubungan dengan perkembangan peradaban manusia.

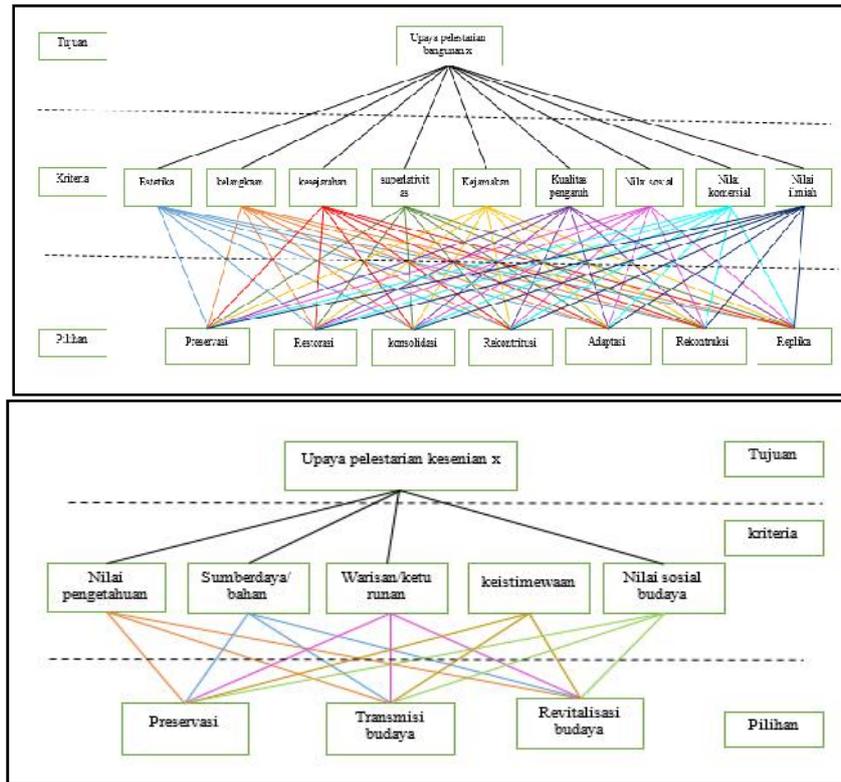
Kawasan bersejarah Kota Parakan memiliki banyak Cagar Budaya atau pusaka budaya baik bangunan (pusaka budaya ragawi) maupun kesenian (pusaka budaya tak ragawi) sebagai bukti dari peninggalan Mataram Kuno dan Kadipaten Menoreh. Sehingga Kota Parakan ditetapkan sebagai Kota Pusaka oleh Kementerian PUPR pada tahun 2015. Namun, kondisi pusaka budaya ragawinya mengalami degradasi kualitas seperti bangunan yang mangkrak, banyak coretan vandalisme pada dinding bangunan, dan banyaknya lapak PKL pada beberapa bangunan bersejarah. Keberadaan PKL ini merupakan akibat dari aktivitas utama yang berkembang di kawasan Kota Pusaka yaitu aktivitas perdagangan dan jasa skala kabupaten. Permasalahan yang mengancam pusaka budaya tak ragawi adalah belum optimalnya pembinaan dan pengembangan kesenian yang ada sehingga banyak generasi muda yang enggan melestarikan kesenian-kesenian tersebut. Dari beberapa permasalahan tersebut, maka disusunlah suatu pertanyaan penelitian yaitu bagaimana upaya pelestarian bagi kawasan bersejarah Kota Pusaka Parakan, Kabupaten Temanggung. Sehingga tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pelestarian bagi pusaka budaya yang ada di kawasan Kota Pusaka Parakan dengan keluarannya adalah berupa klasifikasi pelestarian bagi pusaka budaya ragawi dan pusaka budaya tak ragawi. Kawasan yang akan dilakukan penelitian adalah kawasan yang berada pada Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung dan mencakup 3 desa/kelurahan yaitu Kelurahan Parakan Kauman, Kelurahan Parakan Wetan dan Desa Wanutengah.



Gambar 1. Deliniasi Kawasan Kota Pusaka Parakan. (Citra Landsat (Olah Data), 2011)

2. Metode Penelitian

Penelitian mengenai upaya pelestarian pada kawasan Kota Pusaka Parakan ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan pembobotan AHP (*Analytic Hierarchy Process*). Kajian penelitian diukur menggunakan angka atau nilai pengaruh/nilai kepentingan masing-masing variabel pelestarian pusaka budaya dengan menggunakan skala Saaty. Metode pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, kuesioner dan telaah dokumen perencanaan. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan nilai kepentingan dari masing-masing variabel yang telah dijabarkan kedalam 3 hirarki AHP yaitu upaya pelestarian, variabel penilaian pusaka budaya dan pilihan klasifikasi pelestarian. Hasil akhir ditentukan dengan nilai VP (nilai prioritas) klasifikasi penilaian pusaka budaya.



Gambar 2. Tingkatan Hirarki AHP Pada Penentuan Klasifikasi Pelestarian. (Analisis Penulis, 2017)

Telaah dokumen digunakan untuk mengetahui klasifikasi variabel penilaian pusaka budaya, sementara observasi digunakan untuk mengetahui karakteristik kawasan Kota Pusaka Parakan serta untuk mendapatkan dokumentasi terkait penelitian. Penentuan responden dalam penelitian didasarkan (1) pihak-pihak yang memiliki kompetensi dan tertuang dalam SK Bupati Temanggung No 555 Tahun 2015 Tentang Koordinasi Kota Pusaka Kabupaten Temanggung (2) memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan bangunan dan budaya (3) bertempat tinggal di kawasan Kota Pusaka Parakan, dan (4) bertempat tinggal di bangunan cagar budaya Kota Pusaka Parakan. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 6 pihak dan dianggap sudah mewakili keseluruhan sampel. Untuk menjawab tujuan penelitian, maka terdapat beberapa sasaran yang akan dicapai yaitu:

1. Karakteristik kawasan Kota Pusaka Parakan
2. Identifikasi penilaian pusaka budaya sesuai dengan variabel penilaian bangunan bersejarah dan kesenian/adat-istiadat.
3. Analisis klasifikasi upaya pelestarian pusaka budaya dengan menggunakan pembobotan AHP.
4. Penentuan zonasi kawasan Kota Pusaka Parakan untuk menentukan kawasan inti dan kawasan penyangga.
5. Arahan upaya pelestarian pusaka budaya sesuai dengan hasil analisis klasifikasi pelestarian pusaka budaya.

3. Kajian Literatur Upaya Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Pusaka

3.1. Pelestarian

Pelestarian merupakan upaya membangun, menjaga, memanfaatkan dan mengembangkan berbagai aset sejarah dan telah menjadi bagian dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable Development*) (Othman et al., 2013 dan UU no 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya) agar citra masyarakat terhadap kawasan tidak berubah (Ningtyas, Antariksa, & Usman, 2010). Menurut Indonesia *Charter* (2003) pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga keberlanjutan dan menjaga Cagar Budaya dari penurunan Vitalitas (Siti, Antariksa, & Nindya, 2011). Menurut Fitch (1982) yang dilengkapi dengan pendapat Bustono (2009) dalam Antariksa, (2012) bahwa disebutkan terdapat 7 tingkatan kegiatan pelestarian untuk pusaka budaya ragawi yaitu preservasi (pengawetan), restorasi (pemugaran), konsolidasi (penguatan), rekonstruksi (penataan ulang), adaptasi (pemakaian baru), rekonstruksi (pembangunan ulang), dan replika (membuat kembaran). Sementara itu, kegiatan pelestarian untuk pusaka budaya tak ragawi menurut UNESCO (2013) terdiri atas kegiatan preservasi, transmisi budaya dan revitalisasi budaya.

3.2. Kawasan Bersejarah dan Kota Pusaka

Kawasan bersejarah merupakan kawasan yang memiliki bangunan baik tunggal atau kelompok dan memiliki seni, sejarah, serta pengetahuan yang menonjol diantara bangunan lainnya (Shinbira, 2012). Kota Pusaka adalah kota yang memiliki kawasan cagar budaya dan atau bangunan cagar budaya yang memberikan nilai yang penting bagi kota dan mengembangkan kotanya dengan kegiatan penataan dan pelestarian Kota Pusaka. Kementerian PUPR berkomitmen untuk mendorong Kota-kota Pusaka di Indonesia sebagai World Heritage City melalui pelaksanaan Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP). Pelestarian Kota Pusaka merupakan salah satu cara untuk mempertahankan dan mengembalikan identitas suatu kota. Pelaksanaan kegiatan pelestarian harus melibatkan berbagai *stakeholder* dan masyarakat (Sarvarzadeh & Abidin, 2012). Terdapat beberapa jenis pusaka menurut Indonesia Charter (2003) yaitu:

- a. Pusaka alam yang merupakan bentangan alam yang istimewa baik fisik maupun biologis
- b. Pusaka budaya, yang terdiri atas pusaka budaya ragawi (berwujud) dan pusaka budaya tak ragawi (tak berwujud)
- c. Pusaka saujana yang merupakan gabungan dari pusaka alam dan pusaka budaya.

3.3. Penilaian Kelayakan Pusaka

Variabel yang digunakan dalam menilai kelayakan pusaka budaya ragawi untuk dilakukan pelestarian menurut Snyder dan Catanese dalam Budiharjo (1997) adalah variabel kelangkaan, kesejarahan, estetika, superlativitas (keluarbiasaan), kejamakan, kualitas pengaruh, serta terdapat tambahan variabel berdasarkan James Semple Kerr (1983) dalam Budiharjo (1997) yaitu nilai sosial, nilai komersial dan nilai ilmiah. Sedangkan variabel penilaian kelayakan untuk pusaka budaya ragawi terdiri atas nilai pengetahuan, sumberdaya/bahan, warisan, keunikan, dan nilai sosial budaya (UNESCO, 2013).

4. Analisis Upaya Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Pusaka Parakan

4.1. Identifikasi Karakteristik Kawasan Kota Pusaka Parakan

Linkage kawasan

Jalur penghubung atau elemen *linkage* pada kawasan Kota Pusaka Parakan terdiri atas Jalan KH. Subkhi, Jalan Bambu Runcing dan Jalan Brigjen Katamsa. Ketiga jalan tersebut merupakan titik awal berkembangnya Kota Parakan, sehingga masih menunjukkan identitas Kota Parakan sebagai kota bersejarah. Pada jalan tersebut dapat ditemukan banyak bangunan bersejarah seperti rumah-rumah lama Tionghoa, dan Masjid bersejarah Bambu Runcing. Jalan

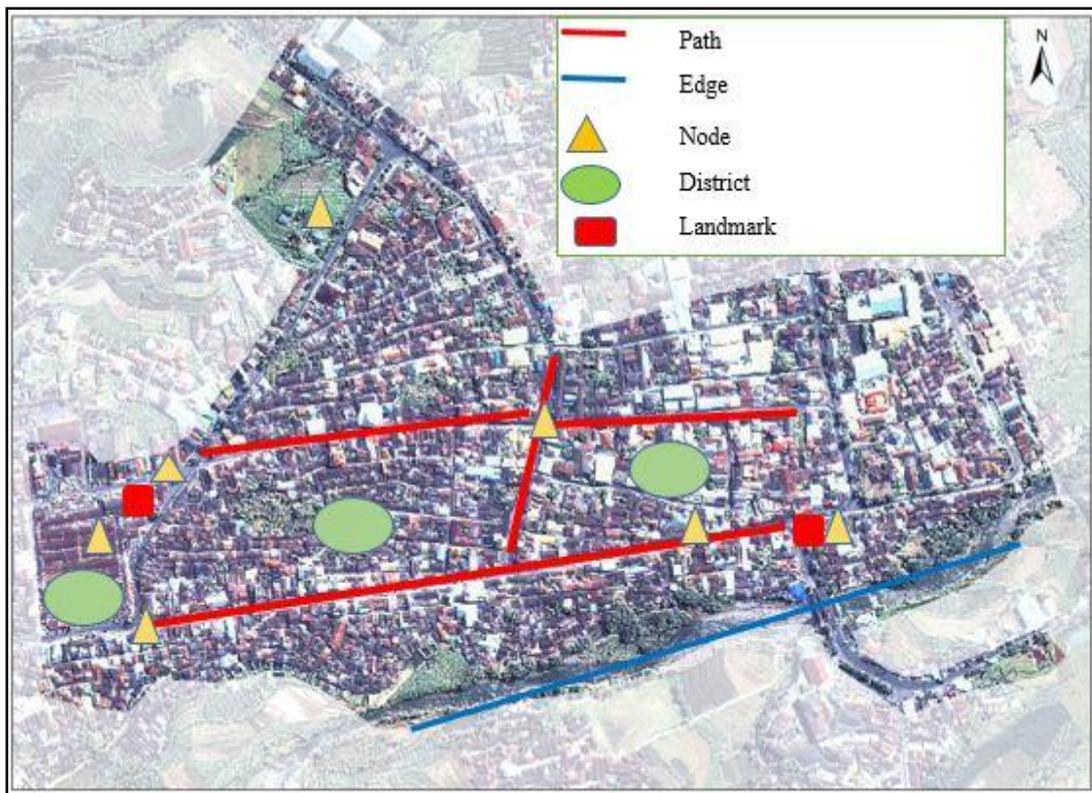
KH. Subkhi memiliki visual Kampung Kauman dengan penonjolan kegiatan agama islam yang ditunjukkan dengan adanya masjid dan pesantren, sementara itu jalan Bambu Runcing memiliki visual Kampung Pecinan yang ditunjukkan dengan adanya Klenteng. Kedua jalan tersebut merupakan jalan penghubung antara Masjid Bambu Runcing dengan Klenteng Hok Tek Tong yang menunjukkan nilai keakraban umat beragama. Selain itu, juga terdapat Jalan Diponegoro yang merupakan jalan kolektor primer yang menghubungkan Kabupaten Temanggung dengan Kabupaten Wonosobo, juga merupakan jalur penghubung menuju Pasar Legi Parakan yang merupakan pasar dengan skala kabupaten dan memiliki visual kawasan perdagangan dan jasa.

Place kawasan

Place kawasan Kota Pusaka Parakan terdiri atas 5 elemen yaitu *path*, *node*, *edge*, *district*, dan *landmark*. *Path*: merupakan jalur-jalur sirkulasi yang sering dilewati orang untuk melakukan mobilisasi. *Path* pada kawasan Kota Pusaka Parakan terdiri atas jalan-jalan utama dan jalan-jalan gang. *Path* yang merupakan jalan-jalan utama yaitu Jalan Diponegoro, Jalan KH. Subkhi, Jalan Bambu Runcing dan Jalan Brigjen Katamso.

Node: merupakan area konsentrasi aktivitas yang terjadi di kawasan Kota Pusaka Parakan. Aktivitas tersebut seperti kegiatan perdagangan dan jasa, dan alih moda transportasi umum. *Node* tersebut adalah Pasar Legi Parakan, Pasar Entho Parakan, Pertigaan Pasar Legi Parakan, Perempatan utama Parakan, Perempatan Pasar Kembang, Taman Bambu Runcing dan Perempatan Galeh. *Edge*: Elemen pemisah (*edge*) pada Kota Pusaka Parakan adalah Sungai Galeh atau Kali Galeh yang merupakan lokasi berdirinya jembatan lama Kali Galeh sebagai akses utama masuk parakan pada jaman dulu.

District: *District* di kawasan Kota Pusaka Parakan yaitu Kampung Kauman, Kampung Pecinan dan Pasar Legi Parakan. Kavling bangunan pada kampung kauman memiliki ukuran yang kecil karena pada jaman dulu merupakan tempat tinggal masyarakat golongan ekonomi kebawah, sementara itu kampung pecinan memiliki petak kavling yang luas karena dulu adalah tempat tinggal saudagar kaya dan pejabat cina. *District* Pasar Legi Parakan merupakan *district* dengan kegiatan utamanya adalah perdagangan dan jasa, yang menjadi pusat perekonomian di Kabupaten Temanggung. *Landmark*: merupakan bentuk visual yang menonjol dalam suatu kawasan sebagai penanda dari kawasan tersebut. *Landmark* pada kawasan Kota Pusaka Parakan terdiri atas Tugu Swadaya Bumi Phala dan Tugu Bambu Runcing.



Gambar 3. Elemen Place Kawasan Kota Pusaka Parakan. (Analisis Penulis, 2017)

Fungsi kawasan

Fungsi kawasan Kota Pusaka Parakan saat ini adalah sebagai pusat kegiatan kedua di Kabupaten Temanggung dan tertuang dalam RTRW Kabupaten Temanggung tahun 2011-2031.

Kegiatan kawasan

Kegiatan utama yang berlangsung di kawasan Kota Pusaka Paraka adalah perdagangan dan jasa serta permukiman. Kota Parakan merupakan pusat perkembangan perekonomian perdagangan dan jasa, permukiman, kegiatan kesehatan dan kegiatan pemerintahan.

Sejarah kawasan

Kota Parakan merupakan bekas markas Pangeran Diponegoro dan pernah berfungsi sebagai pusat pemerintahan Kadipaten Menoreh yang di dirikan oleh Belanda. Terjadinya perang antara Pangeran Diponegoro dengan Belanda menjadikan pusat pemerintahan pindah ke Temanggung. Sehingga Kota Parakan dibangun kembali dan dijadikan sebagai pusat perekonomian Kabupaten Temanggung. Keberadaan Belanda memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat Parakan yang dapat dibuktikan dengan arsitektur bangunan yang bercorak *indische*.

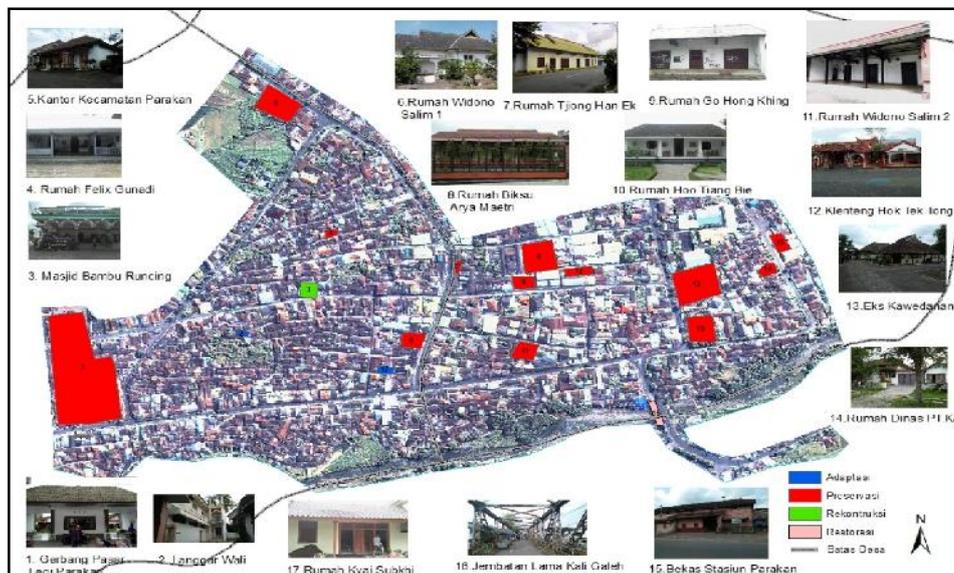
Klasifikasi Pelestarian Pusaka Budaya Kota Pusaka Parakan Pusaka Budaya Ragawi

Penentuan klasifikasi pelestarian pusaka budaya baik ragawi dan non ragawi menggunakan analisis AHP yang mengolah nilai pengaruh variabel penilaian pusaka dan variabel pilihan klasifikasi pelestarian menjadi bobot akhir berupa nilai VP (nilai vektor prioritas pilihan alternatif upaya pelestarian). Hasil akhir adalah rata-rata dari nilai VP enam responden penelitian.

1. Pusaka Budaya Ragawi

Tabel 2. Klasifikasi Pelestarian dan Nilai VP Pusaka Budaya Ragawi. (Analisis Penulis, 2017)

Klasifikasi Pelestarian	Bangunan dan Nilai VP Klasifikasi Pelestarian
Preservasi	Klenteng Hok Tek Tong (0,323), Eks Kawedanan (0,323), Rumah Dinas PT KAI (0,315), Stasiun Parakan (0,341), Rumah Biku Arya Maetri (0,323), Rumah Hok Tiang Bie (0,327), Rumah Tjong Han Ek (0,321), Rumah Go Hong Khing (0,325), Rumah Widono Salim 2 (0,328), Gerbang Pasar Legi (0,254), Kantor Kecamatan Parakan (0,329), Rumah Felix Gunadi (0,326), Rumah Widono Salim 1 (0,328)
Restorasi	Jembatan Lama Kali Galeh (0,221)
Adaptasi	Langgar Wali (0,232), dan Rumah Kyai Subkhi (0,240)
Rekontruksi	Masjid Bambu Runcing (0,187)

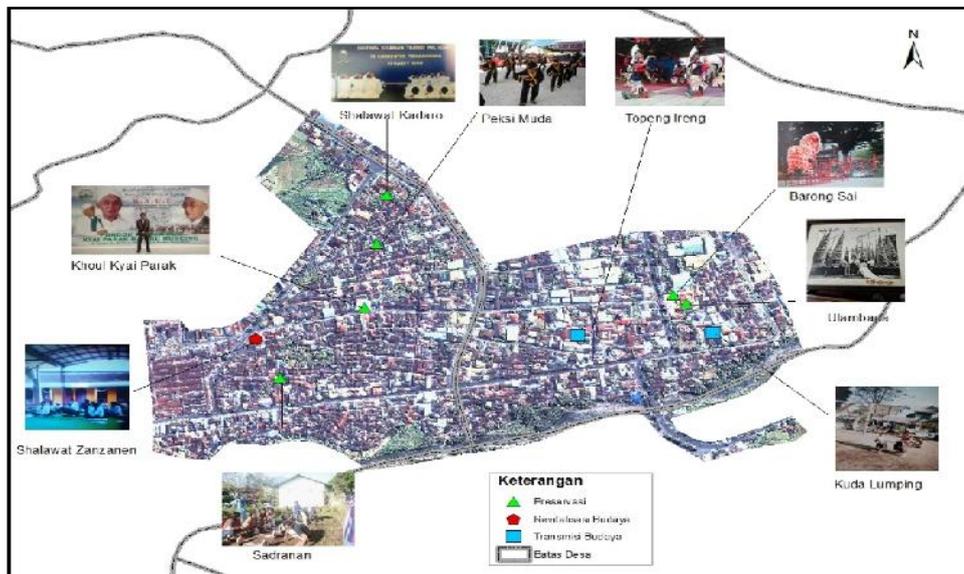


Gambar 4. Titik Persebaran Bangunan Bersejarah. (Analisis Penulis, 2017)

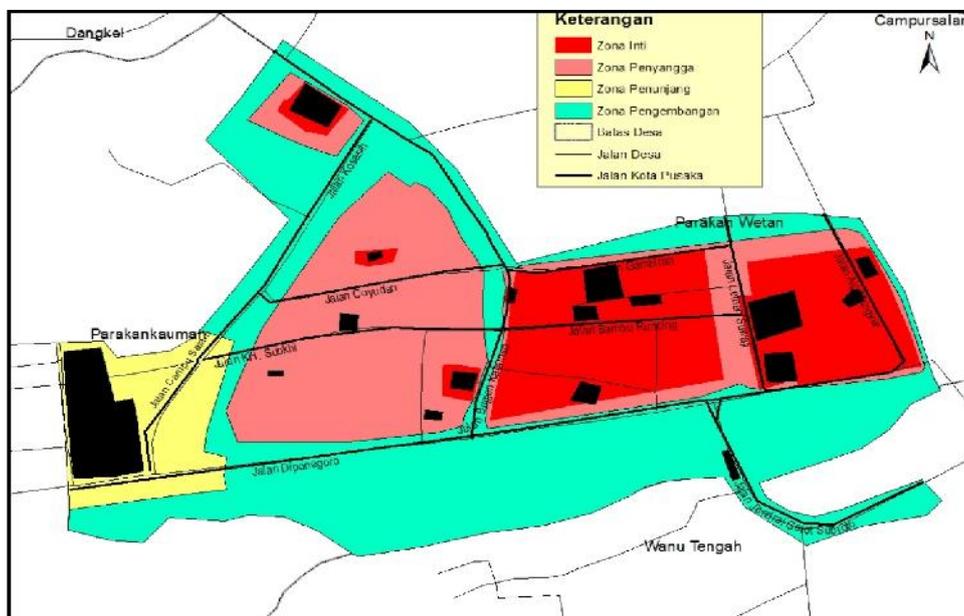
2. Pusaka Budaya Tak Ragawi

Tabel 3. Klasifikasi Pelestarian dan Nilai VP Pusaka Budaya Tak Ragawi. (Analisis Penulis, 2017)

Klasifikasi Pelestarian	Kesenian/Adat Istiadat dan Nilai VP Klasifikasi Pelestarian
Preservasi	Peksi Muda (0,381), Shalawat kadaro (0,457), Liong/barongsai (0,385), Upacara Ulambada (0,446), Khoul Kyai Parak (0,433), dan Sadranan (0,513)
Transmisi Budaya	Kuda Lumping (0,413), Topeng Ireng (0,488)
Revitalisasi Budaya	Shalawat Zanzanen (0,372)



Gambar 4. Titik Persebaran Kesenian/Adat Istiadat. (Analisis Penulis, 2017)



Gambar 5. Zonasi Kawasan Kota Pusaka Parakan. (Analisis Penulis, 2017)

4.2. Arahannya Pelestarian Pusaka Budaya

Arahannya pelestarian pusaka budaya mengacu kepada hasil dari pembobotan klasifikasi pelestarian pusaka budaya.

1. Arahan Pelestarian Pusaka Budaya Ragawi

- **Preservasi:** melakukan perawatan rutin terhadap bangunan dengan menjaga kebersihan, melakukan pengecatan secara rutin untuk menjaga nilai estetika bangunan bersejarah.
- **Restorasi:** memperkuat dan memperbaiki bagian jembatan yang rusak dan rapuh serta memperbaiki aspal pada bagian tubuh jembatan.
- **Adaptasi:** menggunakan bangunan bersejarah dengan fungsi baru yang lebih sesuai dengan kondisi Kota Pusaka Parakan saat ini contohnya adalah menjadikan bangunan Rumah Kyai Subkhi sebagai museum Kyai Subkhi.
- **Rekonstruksi:** menambah ruang bangunan untuk meningkatkan daya tampung bangunan pada masjid Bambu Runcing.

2. Arahan Pelestarian Pusaka Budaya Tak Ragawi

- **Transmisi Budaya :** menjadikan kesenian (kuda lumping dan topeng ireng) sebagai bagian dari ekstrakurikuler sekolah-sekolah yang ada di Kota Parakan.
- **Preservasi:** mengembangkan pusat data terkait kesenian/adat istiadat untuk menjaga informasi hingga generasi selanjutnya.
- **Revitalisasi:** memodifikasi kesenian agar lebih dapat diterima oleh masyarakat dan dapat diikuti dalam kegiatan masyarakat yang lain.

Sebagai kawasan bersejarah, Kota Pusaka Parakan memiliki banyak peninggalan bersejarah atau pusaka budaya baik pusaka budaya ragawi dan pusaka budaya tak ragawi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, upaya pelestarian pada kawasan Kota Pusaka Parakan ditekankan pada upaya preservasi pusaka budaya. Hal tersebut karena sebagian besar hasil AHP klasifikasi pusaka budaya mengarah kepada preservasi. Upaya preservasi tersebut berupa perawatan rutin pada bangunan.

Sedangkan kegiatan preservasi pada kesenian/adat istiadat berupa pengembangan pusat data untuk menjaga informasi kesenian hingga generasi berikutnya. Kegiatan pelestarian kawasan Kota Pusaka Parakan, juga dititik beratkan pada pembagian area-area peruntukkan (zonasi kawasan) dengan membagi kawasan berdasarkan zona inti, zona penyangga, zona pengembangan dan zona penunjang untuk menjaga keselamatan bangunan bersejarah dari ancaman percepatan pembangunan Kota Parakan sebagai kawasan strategis ekonomi di Kabupaten Temanggung. Oleh karena itu diperlukan adanya kerjasama antar *stakeholder* untuk menjaga dan mengembangkan kawasan Kota Pusaka Parakan. Selain itu, perlu adanya upaya untuk memberdayakan masyarakat sebagai bagian dari penjagaan warisan budaya di Kota Parakan. Bahkan menurut Owley (2015) bahwa dengan membayar masyarakat untuk melindungi Cagar Budaya dapat meningkatkan tanggungjawab mereka terhadap pelestarian Cagar Budaya.

Ucapan Terima Kasih

Tidak lupa saya ucapkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penyusunan jurnal ini. Terimakasih kepada Ir. Rina Kurniati, M.T, Ir. Nurini, M.T, dan Dr-Ing. Wisnu Pradoto, ST, MT yang telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat untuk pengembangan jurnal. Juga terimakasih kepada teman-teman DPWK 2013 untuk berjuta-juta semangat yang bermanfaat dalam penyusunan jurnal ini.

Referensi

- Antariksa. (2012). Beberapa Teori Dalam Pelestarian Bangunan, 1–9. Retrieved from <http://antariksaarticle.blogspot.com/2012/04/Beberapa-Teori-Dalam-Pelestarian.Html>.
- Budiharjo, E. (1997). *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Djambatan.
- Deghati, M., Atiah, N., & Maulan, S. (2015). Visual preference dimensions of historic urban areas : The determinants for urban heritage conservation. *Habitat International*, 49, 115–125. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.05.003>.
- ICOMOS. Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003 (2003).
- ICOMOS. (2013). The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance, 2013, 1–10. <https://doi.org/363,690994 ICO>.
- Kurniawan, N. A., & Suwandono, D. (2015). Upaya Pelestarian Kota Pusaka Kawasan Klampok ,

- Kecamatan Purworejo Klampok , Kabupaten Banjarnegara. *RUANG*, 1(3), 131–140.
- Ningtyas, D. S. A., Antariksa, & Usman, F. (2010). Pelestarian Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Bergenbuurt (Jalan Gunung-Gunung) Kota Malang. *Arsitektur E-Journal*, 3(1), 63–74. Retrieved from https://www.academia.edu/7024222/Pelestarian_Bangunan_dan_Lingkungan_Kawasan_Bergenbuurt_Jalan_Gunung-Gunung_Kota_Malang.
- Othman, R. N. R., Hamzah, A., & Abdullah, J. (2013). A Conceptual Foundation and Methodological Framework for Developing Urban Indicator of Heritage City. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 85, 474–483. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.376>.
- Owley, J. (2015). Land Use Policy Cultural heritage conservation easements : Heritage protection with property law tools. *Land Use Policy*, 49, 177–182. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2015.07.007>.
- Samadi, Z., & Yunus, R. M. (2012). Physical and Spiritual Attributes of Urban Heritage Street's Revitalization. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 36(June 2011), 342–349. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.038>.
- Sarvarzadeh, S. K., & Abidin, S. Z. (2012). Problematic Issues of Citizens' Participation on Urban Heritage Conservation in the Historic Cities of Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 50(July), 214–225. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.029>.
- Shinbira, I. A. (2012). Conservation of the Urban Heritage to Conserve the Sense of Place , a Case Study Misurata City , Libya. *American Transaction on Engineering & Applied Sciences*, 1(3), 253–264. Retrieved from <http://tuengr.com/ATEAS/V01/253-264.pdf>.
- Siti, N., Antariksa, & Nindya, S. (2011). Vitalitas Kawasan Bersejarah P.T Garam Kalianget-Madura, 4(November 2011), 174–184. Retrieved from https://www.academia.edu/7177899/Vitalitas_Kawasan_Bersejarah_PT_Garam_Kalianget-Madura.
- UNESCO. World Declaration on Education For All and Framework For Action to Meet Basic Learning Needs (2013).
- Yung, E. H. K., Lai, L. W. C., & Yu, P. L. H. (2016). Public decision making for heritage conservation: A Hong Kong empirical study. *Habitat International*, 53, 312–319. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.12.004>.